

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Hasil Belajar

2.1.1.1. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Gagne (Nasution, 2018) ,”Belajar adalah adalah suatu proses di mana suatu organisasi (siswa) berubah perilakunya akibat dari suatu pengalaman”. Sedangkan Slameto (Fadillah, 2016) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.

Maka dari kedua teori tersebut mengenai belajar tentunya ada proses kegiatan pembelajaran yang terjadi dan menghasilkan suatu ukuran kegiatan dari belajar tersebut atau disebut dengan hasil. Hasil belajar menurut Ahmad Susanto (Rahayu, n.d., p. 8) adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah kegiatan pembelajaran. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap.

Menurut K. Brahim, hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu (Hariando et al., 2014).

2.1.1.2. Indikator Hasil Belajar

Menurut Suprijono (Yulianti et al., 2018) bentuk hasil belajar dapat berbentuk pola-pola perbuatan, internalisasi nilai-nilai, pemahaman terhadap pengertian-pengertian, terbentuknya sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Dengan demikian, hasil belajar adalah perubahan perilaku secara komprehensif, meliputi seluruh aspek kemanusiaan. Hasil belajar tersebut tidak dilihat secara terpisah-pisah, tetapi terintegrasi secara menyeluruh.

Adapun indikator hasil belajar menurut Benyamin Bloom (Putri et al., 2018, p. 109) membagi hasil belajar ke dalam 3 (tiga) ranah yaitu, ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Adapun taksonomi atau klasifikasi dalam yaitu sebagai berikut:

1) *Cognitive Domain* (Ranah Kognitif)

Berkenaan dengan hasil belajar intelektual ranah kognitif terdiri dari 6 aspek yaitu:

- a. Pengetahuan (*Knowledge*) berisikan kemampuan untuk mengenali dan mengingat peristilahan, definisi, fakta-fakta, gagasan, pola, urutan, metodologi, prinsip dasar, dan sebagainya.

- b. Pemahaman (*Comprehension*) Dikenali dari kemampuan untuk membaca dan memahami gambaran, laporan, tabel, diagram, arahan, peraturan, dan sebagainya.
- c. Aplikasi (*Application*) seseorang memiliki kemampuan untuk menerapkan gagasan, prosedur, metode, rumus, teori, dan sebagainya di dalam kondisi kerja.
- d. Analisis (*Analysis*) seseorang akan mampu menganalisa informasi yang masuk dan membagi-bagi atau menstrukturkan informasi ke dalam bagian yang lebih kecil untuk mengenali pola atau hubungannya, dan mampu mengenali serta membedakan faktor penyebab dan akibat dari sebuah skenario yang rumit.
- e. Sintesis (*Synthesis*) seseorang di tingkat sintesa akan mampu menjelaskan struktur atau pola dari sebuah skenario yang sebelumnya tidak terlihat, dan mampu mengenali data atau informasi yang harus didapat untuk menghasilkan solusi yang dibutuhkan.
- f. Evaluasi (*Evaluation*) Dikenali dari kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap solusi, gagasan, metodologi, dan sebagainya dengan menggunakan kriteria yang cocok atau standar yang ada untuk memastikan nilai efektivitas atau manfaatnya.

2) *Affective Domain* (Ranah Afektif)

- a. Penerimaan (*Receiving/Attending*). Seseorang peka terhadap suatu rangsangan dan kesediaan untuk memperhatikan rangsangan. Atau kesediaan untuk menyadari adanya suatu fenomena di lingkungannya.
- b. Tanggapan (*Responding*). Tingkatan yang mencakup kerelaan dan kesediaan untuk memperhatikan secara aktif dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan. Memberikan reaksi terhadap fenomena yang ada di lingkungannya. Meliputi persetujuan, kesediaan, dan kepuasan dalam memberikan tanggapan
- c. Penghargaan (*Valuing*). Kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu dan membawa diri sesuai dengan penilaian itu. Berkaitan dengan harga atau nilai yang diterapkan pada suatu objek, fenomena, atau tingkah laku. Penilaian berdasar pada internalisasi dari serangkaian nilai tertentu yang diekspresikan ke dalam tingkah laku.
- d. Pengorganisasian (*Organization*) Memadukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan konflik diantaranya, dan membentuk suatu sistem nilai yang konsisten. Atau kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan dalam kehidupan.
- e. Karakterisasi Berdasarkan Nilai-nilai (*Value Complex*)

Kemampuan untuk menghayati nilai kehidupan, sehingga menjadi milik pribadi (internalisasi) menjadi pegangan nyata dan jelas dalam mengatur kehidupannya sendiri.

3) *Psychomotor Domain* (Ranah Psikomotor)

Psychomotor Domain berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin, dan lain-lain. Kawasan psikomotor yaitu kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek keterampilan jasmani.

- a. Persepsi kemampuan untuk menggunakan isyarat-isyarat sensoris dalam memandu aktivitas motorik. Penggunaan alat indera untuk menjadi pegangan dalam membantu gerakan.
- b. Kesiapan, Kemampuan untuk menempatkan dirinya dalam memulai suatu gerakan. Kesiapan fisik, mental, dan emosional untuk melakukan gerakan.
- c. Merespon (*Guided Response*). Kemampuan untuk melakukan suatu gerakan sesuai dengan contoh yang diberikan. Tahap awal dalam mempelajari keterampilan yang kompleks, termasuk di dalamnya imitasi dan gerakan coba-coba.
- d. Mekanisme Kemampuan melakukan gerakan tanpa memperhatikan lagi contoh yang diberikan karena sudah dilatih secukupnya. Atau membiasakan gerakan-gerakan yang telah dipelajari sehingga tampil dengan meyakinkan dan cakap
- e. Respon Tampak yang Kompleks (*Complex Overt Response*) Kemampuan melakukan gerakan atau keterampilan yang terdiri dari banyak tahap dengan lancar, tepat dan efisien. Gerakan motoris yang terampil yang di dalamnya terdiri dari pola-pola gerakan yang kompleks.
- f. Penyesuaian Kemampuan untuk mengadakan perubahan dan menyesuaikan pola gerakan dengan persyaratan khusus yang berlaku.
- g. Penciptaan Membuat pola gerakan baru yang disesuaikan dengan situasi atau permasalahan tertentu atas dasar prakarsa atau inisiatif sendiri.

2.1.2. Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Gunter et al (Tibahary & Muliana, 2018, p. 7) mendefinisikan *an instructional model is a step-by-step procedure that leads to specific learning outcomes*. Menurut Bruner (Sundari & Fauziati, 2021, pp. 132–133) metode atau model belajar adalah salah satu faktor penentu keberhasilan dalam proses pembelajaran dibandingkan hanya dengan pemerolehan pengetahuan khusus dari guru. Dari kedua pendapat tersebut

disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu langkah atau prosedur dalam pembelajaran dengan melibatkan siswa agar tercapainya tujuan belajar.

2.1.2.1 Model Pembelajaran ATI (*Aptitude Treatment Interaction*)

2.1.2.2. Pengertian Model Pembelajaran ATI (*Aptitude Treatment Interaction*)

Dari banyaknya model pembelajaran sebagai pendukung dalam tercapainya suatu proses belajar para ahli menawarkan salah satu model pembelajaran yang dalam prosesnya melibatkan siswa secara aktif sehingga dapat memahami materi dengan baik yaitu model pembelajaran ATI (*Aptitude Treatment Interaction*). Model pembelajaran ini banyak digunakan dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Menurut Caspin model ATI (*Aptitude Treatment Interaction*) ini terdiri dari tiga kata yaitu *aptitude*, *treatment*, *interaction*. Untuk mengetahui pengertian ATI secara keseluruhan perlu diketahui satu persatu. *Aptitude* adalah pengelompokan siswa sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, *treatment* adalah perlakuan atau pembelajaran yang diberikan kepada siswa, dan *interaction* adalah pelayanan, interaksi atau bentuk motivasi yang diberikan kepada siswa. Sehingga dapat dikatakan bahwa model pembelajaran ATI terdiri dari tiga tahap yaitu Pengelompokan (*Aptitude*), perlakuan (*Treatment*), dan pelayanan (*Interaction*) (Susanti, 2018, pp. 2–3).

Model ATI (*Aptitude Treatment Interaction*) merupakan model pembelajaran yang penerapannya memiliki sejumlah strategi pembelajaran (*Treatment*) yang efektif digunakan untuk individu tertentu sesuai dengan kemampuannya masing-masing (Serlina & Leonard, 2018, p. 383). Adapun dasar pemikiran ATI ini menurut Slavin adalah untuk mengadaptasi pengajaran terhadap perbedaan individual berkaitan dengan kemampuan siswa maupun pencapaian prestasi/hasil belajar siswa (Bagindo & Yulia, 2019, p. 32).

Ciri khusus dari ATI (*Aptitude Treatment Interaction*) adalah memberikan perlakuan (*treatment*) yang cocok dengan perbedaan kemampuan (*aptitude*) siswa, yaitu perlakuan (*treatment*) yang secara optimal dan efektif diterapkan untuk siswa (Pertiwi, 2017).

2.1.2.3. Langkah-langkah Model Pembelajaran ATI

Menurut Syafei (Serlina & Leonard, 2018) langkah-langkah dalam menerapkan model pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* (ATI) antara lain:

- 1) Melaksanakan pengukuran kemampuan masing-masing siswa melalui tes kemampuan (*aptitude testing*). Hal ini dilakukan guna untuk mendapatkan data yang jelas tentang karakteristik kemampuan (*aptitude*) siswa.
- 2) Membagi siswa atau mengelompokkan siswa menjadi tiga kelompok sesuai dengan klasifikasi yang didapatkan dari hasil *aptitude testing*.

- 3) Memberikan perlakuan (*treatment*) kepada masing-masing kelompok (tinggi, sedang dan rendah) dalam pembelajaran.
- 4) Bagi kelompok siswa yang memiliki kemampuan (*aptitude*) tinggi, perlakuan (*treatment*) yang diberikan yaitu belajar mandiri (*self learning*) dengan menggunakan modul atau buku-buku yang relevan.
- 5) Bagi kelompok siswa yang berkemampuan sedang dan rendah diberikan pembelajaran reguler atau pembelajaran konvensional sebagaimana mestinya.
- 6) Bagi kelompok siswa yang mempunyai kemampuan rendah diberikan special *treatment*, yaitu berupa pembelajaran dalam bentuk *re-teaching* dan tutorial

Selanjutnya (Pertiwi, 2017, pp. 109–110) dijelaskan bahwa *treatment* kepada setiap kelompok yaitu sebagai berikut :

- 1) Kelompok siswa berkemampuan tinggi diberikan pembelajaran mandiri di luar kelas. Kelompok siswa berkemampuan tinggi, dibekali buku bacaan yang relevan dan LKPD materi seni rupa dua dimensi dengan latihan yang menuntun, hal ini untuk menunjang proses pembelajarannya, Tujuan pembelajaran mandiri yang diterapkan pada kelompok siswa berkemampuan tinggi adalah agar kelompok siswa dapat belajar menemukan suatu gagasan sendiri, melatih siswa mendiagnosis dirinya sendiri, dan merencanakan perbaikan atas kerjanya sendiri.
- 2) Kelompok siswa berkemampuan sedang diberikan pembelajaran reguler (konvensional).
- 3) Kelompok siswa berkemampuan rendah diberikan pembelajaran yang sama dengan kelompok siswa berkemampuan sedang pada pengerjaan LKPD siswa lebih dibimbing dan dibantu oleh guru. Kelompok siswa yang mempunyai kemampuan yang rendah juga diberikan special *treatment* berupa *re-teaching*. *Re-teaching* pada penelitian ini diberikan pada saat siswa sedang mengerjakan LKPD. Guru terlebih dulu menanyakan pemahaman mereka tentang materi yang baru dipelajari. Kemudian guru memberikan *re-teaching* dan meminta kelompok siswa tersebut untuk melanjutkan pengerjaan LKPD mereka.

Adapun langkah-langkah model pembelajaran ATI ((Setiani et al., 2013) yaitu sebagai berikut:

- 1) *Treatment* awal yaitu pemberian perlakuan (*treatment*) awal terhadap siswa dengan menggunakan *aptitude testing*;

- 2) Pengelompokkan Siswa yang didasarkan pada hasil *aptitude testing*. Siswa di dalam kelas diklasifikasi menjadi tiga kelompok yang terdiri dari siswa yang berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah;
- 3) Memberikan Perlakuan (*Treatment*) kepada masing-masing kelompok sesuai dengan karakteristiknya. Bagi kelompok siswa yang memiliki kemampuan (*aptitude*) tinggi, perlakuan (*treatment*) yang diberikan yaitu belajar mandiri (*self learning*) menggunakan modul plus yaitu belajar secara mandiri melalui modul-modul dan referensi yang relevan. Sedangkan bagi kelompok siswa berkemampuan sedang dan rendah diberikan pembelajaran regular atau pembelajaran konvensional, tetapi harus dilakukan secara optimal. Terakhir, bagi kelompok siswa yang berkemampuan rendah diberikan *Special treatment*, yaitu berupa pembelajaran dalam bentuk *re-teaching* dan tutorial. Tutorial diberikan setelah kegiatan belajar mengajar selesai.
- 4) *Achievement-Test* yaitu pada akhir setiap pelaksanaan, uji coba dilakukan dalam penilaian prestasi akademik atau prestasi belajar setelah diberikan *treatment* pembelajaran kepada masing-masing kelompok.

2.1.2.4. Penerapan Langkah-langkah Model Pembelajaran ATI (*Aptitude Treatment Interaction*) dalam Pembelajaran

Adapun Langkah-langkah model pembelajaran ATI (*Aptitude Treatment Interaction*) yang dapat diterapkan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut.

Tabel 2.1

Sintaks Model Pembelajaran ATI

Kegiatan	Alokasi Waktu
<p>Pendahuluan</p> <p>1. Orientasi</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Melakukan pembukaan dengan salam pembuka b. Guru mengkondisikan siswa berdoa, memeriksa kehadiran siswa c. Guru menyiapkan fisik dan psikis siswa dalam mengawali kegiatan belajar <p>2. Apersepsi</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Guru memberikan apersepsi dengan menanyakan materi sebelumnya dan mengaitkan dengan materi yang akan 	<p>15</p> <p>Menit</p>

<p>disampaikan</p> <ol style="list-style-type: none"> b. Siswa diberi waktu untuk menjawab pertanyaan tersebut dengan bimbingan guru c. Perwakilan siswa mengemukakan jawaban atas pertanyaan tersebut d. Guru memberikan penguatan atas jawaban siswa dan menghubungkannya dengan lembaga jasa keuangan dalam perekonomian. e. Guru menyampaikan capaian pembelajaran atau kompetensi yang akan dicapai f. Guru menyampaikan arahan mengenai Langkah pembelajaran dengan model ATI (<i>Aptitude Treatment Interaction</i>) <p>3. Motivasi</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Guru memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari Lembaga jasa keuangan dalam perekonomian b. Guru memberikan motivasi kepada siswa untuk aktif dalam melakukan proses pembelajaran. 	
<p>Kegiatan Inti</p> <p>4. Eksplorasi (Pengelompokkan siswa berdasarkan asesmen diagnostik)</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Guru mengarahkan siswa untuk duduk berkelompok sesuai dengan kelompok yang telah ditetapkan sebelumnya <p>5. Elaborasi (Pemberian <i>treatment</i> kepada masing masing kelompok sesuai gaya belajar)</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Guru menyiapkan materi yang dapat didengar (rekaman) oleh siswa melalui media MP3 (untuk anak auditori), guru juga menyiapkan materi jasa keuangan dalam perekonomian dalam bentuk artikel/gambar (untuk anak visual) dan video audiovisual tentang permasalahan ekonomi (untuk anak yang kinestetik) (diferensiasi konten) b. Siswa mengamati masing-masing media tentang materi bank dan guru bertanya tentang isi dari media yang telah 	<p>5 menit</p> <p>10 menit</p> <p>15 menit</p>

<p>ditayangkan atau diperdengarkan. (diferensiasi proses)</p> <p>6. Konfirmasi (<i>Achievement Test</i>)</p> <p>a. Siswa mengerjakan LKPD untuk membantu dalam memahami materi tentang jasa keuangan dalam perekonomian meliputi pengertian, fungsi dan jenis bank. Siswa diminta untuk membaca dan mencari informasi melalui internet, buku paket yang dimiliki oleh siswa sebagai sumber belajar lainnya.</p> <p>b. Siswa melakukan diskusi melalui group diskusi untuk menyelesaikan soal LKPD</p> <p>c. Siswa membuat laporan hasil diskusi LKPD sesuai gaya belajar yaitu dalam bentuk laporan hasil diskusi (untuk anak auditori), membuat mind mapping (untuk anak visual), dan membuat video/praktik langsung (<i>role play</i>) sesuai materi pelajaran (diferensiasi produk)</p>	<p>15 menit</p> <p>15 menit</p> <p>45 menit</p>
<p>Penutup</p> <p>7. Kesimpulan</p> <p>a. Mengarahkan siswa untuk menyimpulkan bersama-sama materi yang telah disampaikan</p> <p>8. Pemberian tugas</p> <p>a. Memberikan PR kepada siswa yaitu menganalisis contoh industry keuangan non bank dan dikumpulkan pada pertemuan selanjutnya</p> <p>9. Penyampaian informasi</p> <p>a. Menginformasikan kepada siswa untuk pertemuan selanjutnya bahwa masing-masing menulis temuan masalah Lembaga jasa keuangan dalam perekonomian</p> <p>10. Salam Penutup</p> <p>a. Mengakhiri pelajaran dengan membaca hamdalah dan mengucapkan salam</p>	<p>15 menit</p>

1.1.2.5. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran ATI (*Aptitude Treatment Interaction*)

Kelebihan model pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* antara lain (Susanti, 2018) :

- 1) Dapat meningkatkan motivasi belajar siswa,
- 2) Dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran,
- 3) Guru dapat lebih memperhatikan kemampuan setiap siswa baik secara individu maupun kelompok,
- 4) Guru dapat memberikan *treatment* sesuai dengan kebutuhan siswa,
- 5) Siswa dapat mengoptimalkan prestasi belajarnya sesuai dengan kemampuannya.

Menurut Nurdin (Serlina & Leonard, 2018, p. 387) mengungkapkan bahwa model pembelajaran ATI (*Aptitude Treatment Interaction*) memiliki kelebihan dan kelemahan, sebagai berikut:

- 1) Kelebihan
 - a. Meningkatkan motivasi belajar siswa, karena siswa dapat menyampaikan apa yang tidak dimengerti kepada teman. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa yang sudah paham dengan materi dapat membantu temannya yang belum paham materi tersebut akan termotivasi oleh siswa lain yang memahami materi.
 - b. Terjadinya komunikasi antar siswa dalam berkelompok yang berkelompok yang heterogen sehingga mampu meningkatkan kualitas pembelajaran adanya interaksi antar siswa merupakan langkah untuk menjalin komunikasi dengan siswa lain, komunikasi tersebut akan muncul sikap saling peduli, yaitu siswa yang sudah memahami materi akan berupaya membantu temannya yang belum memahami materi.

3. Kelemahan

Siswa yang mempunyai kemampuan rendah mentalnya akan turun, karena harus melakukan remedial teaching. Hal tersebut sering terjadi dalam pelaksanaan model pembelajaran ATI (*Aptitude Treatment Interaction*). Mengingat kemampuan siswa yang kurang memahami materi yang berakibat nilainya dibawah KKM. Untuk meningkatkan kemampuannya maka dilakukan remedial *teaching*, yang tentu memberikan beban mental tersendiri bagi seorang siswa dengan kemampuan terendah.

1.1.2.6. Teori Belajar yang Mendukung Model Pembelajaran ATI

(Aptitude Treatment Interaction)

Terdapat teori yang melandasi model pembelajaran ATI (*Aptitude Treatment Interaction*) yakni metode kooperatif yang dikembangkan Slavin. Menurut Slavin metode kooperatif adalah suatu model pembelajaran di mana system belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar (Serlina & Leonard, 2018). Dasar pemikiran ATI (*Aptitude Treatment Interaction*) ini menurut Slavin adalah untuk mengadaptasi pengajaran terhadap perbedaan individual berkaitan dengan kemampuan siswa maupun pencapaian prestasi/hasil belajar siswa (Bagindo & Yulia, 2019, p. 32).

2.1.3. Pendekatan Berdiferensiasi

2.1.3.1. Pengertian Pendekatan Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa secara individual, berdasarkan perbedaan kemampuan, minat, dan kebutuhan belajar yang dimilikinya (Muttaqin, 2023). *Differentiated instruction* adalah pendekatan pembelajaran yang menyesuaikan metode dan materi pembelajaran dengan perbedaan individu siswa. Strategi pembelajaran berdiferensiasi seperti memberikan tugas yang berbeda-beda kepada siswa berdasarkan kemampuan dan minat mereka, serta menggunakan teknologi dalam pembelajaran, dapat membantu siswa untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran dan meningkatkan keterampilan serta pengetahuan mereka dalam hal keberagaman lingkungan. Selain itu, komunikasi yang baik antara guru dan siswa juga menjadi kunci keberhasilan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi (2023).

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mengakomodir, melayani, serta mengakui keberagaman siswa dalam belajar sesuai dengan kebutuhan dan preferensi belajar siswa. Pembelajaran berdiferensiasi bukan merupakan pendekatan pembelajaran baru, melainkan sudah lama diterapkan di Amerika Serikat. Menurut (Sulistiyosari et al., 2022). Fokus perhatian dalam pembelajaran berdiferensiasi ini terletak pada cara guru dalam memperhatikan kekuatan dan kebutuhan siswa.

Menurut Tomlinson (Purnawati, 2022) mengemukakan bahwa pendidikan diferensiasi berarti mengkombinasikan seluruh perbandingan untuk memperoleh sesuatu data, membuat ilham serta mengekspresikan apa yang mereka pelajari. Sedangkan menurut Carol Ann Tomlinson (2017) (Nafisatul, 2023, p. 97) adalah kerangka kerja yang sangat penting dalam konteks pendidikan. Teori pembelajaran ini menekankan

pentingnya pengajaran yang responsif terhadap kebutuhan individual siswa, sehingga setiap siswa dapat mencapai potensi belajar mereka secara maksimal.

1) Diferensiasi konten

Diferensiasi konten ini mencakup kesiapan belajar, minat siswa, dan profil belajar siswa. Pemetaan kesiapan belajar terdapat beberapa perspektif yang dapat dijadikan indikator.

Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru harus memiliki inovasi dalam memilih metode, model dan strategi pembelajaran agar siswa lebih termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga peran guru sangat penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran (Sulistiyosari et al., 2022, p. 69).

Pada penelitian ini penulis melakukan survei dengan menggunakan website yang didalamnya berisi pilihan gaya belajar. Menurut DePorter & Hernacki (2015, p. 440) gaya belajar adalah kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan, sekolah, dan dalam situasi-situasi antar pribadi. Selanjutnya dalam definisi lain gaya belajar adalah kecenderungan seseorang untuk menggunakan cara tertentu dalam belajar sehingga akan dapat belajar dengan baik (Hanifah & Mulyaningrum, 2021). Adapun gaya belajar menurut DePorter dan Hernacki (2021) dibagi menjadi tiga gaya belajar yaitu gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik.

a. Gaya Belajar Visual

Gaya belajar visual ini adalah gaya belajar di mana siswa cenderung belajar apa yang dilihat. Ciri-ciri peserta yang memiliki gaya belajar visual (Hanifah & Mulyaningrum, 2021, pp. 114–115) antara lain: a) rapi dan teratur, b) berbicara dengan cepat, c) perencana dan pengatur jangka Panjang yang baik, d) teliti terhadap detail, e) mementingkan penampilan, baik dalam hal pakaian maupun presentasi, f) pengeja yang baik dan dapat melihat kata-kata yang sebenarnya dalam pikiran mereka, g) mengingat apa yang dilihat daripada yang didengar, h) mengingat dengan asosiasi visual, i) biasanya tidak terganggu oleh keributan, j) mempunyai masalah untuk mengingat instruksi verbal kecuali jika ditulis, dan sering kali minta bantuan orang untuk mengulanginya, k) pembaca cepat dan tekun, i) lebih suka membaca daripada dibacakan, m) membutuhkan pandangan dan tujuan yang menyeluruh dan bersikap waspada sebelum secara mental merasa pasti tentang suatu masalah atau proyek, n) mencoret-coret tanpa arti selama berbicara di telepon dan dalam rapat, o) lupa menyampaikan pesan verbal kepada orang lain, p) sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat ya atau tidak, q) lebih suka melakukan demonstrasi daripada

berpidato, r) lebih suka seni daripada musik, s) seringkali mengetahui apa yang harus dikatakan tetapi tidak pandai memilih kata-kata, t) kadang-kadang kehilangan konsentrasi ketika mereka ingin memperhatikan.

b. Gaya Belajar Auditori

Gaya belajar tipe auditori adalah gaya belajar di mana siswa cenderung belajar melalui apa yang didengar. Ciri-ciri anak yang belajar dengan gaya auditori menurut DePorter dan Hernacki (2021, p. 115) sebagai berikut: a) berbicara kepada diri sendiri saat bekerja, b) mudah terganggu oleh keributan, c) menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca, d) senang membaca dengan keras dan mendengarkan, e) dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, birama, dan warna suara, f) merasa kesulitan untuk menulis, tetapi hebat dalam bercerita, g) berbicara dalam irama yang terpola, h) biasanya pembicara yang fasih, i) lebih suka musik daripada seni, j) belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada yang dilihat, k) suka berbicara, suka berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu panjang lebar, l) mempunyai masalah dengan pekerjaan-pekerjaan yang melibatkan visualisasi seperti memotong bagian-bagian hingga sesuai satu sama lain, m) lebih pandai mengeja dengan keras daripada menuliskannya, n) lebih suka gurauan lisan daripada membaca komik.

c. Gaya Belajar Kinestetik

Pada gaya belajar kinestetik ini adalah gaya belajar dimana siswa cenderung belajar melalui gerak dan sentuhan. Ciri-ciri anak yang memiliki gaya belajar kinestetik (Hanifah & Mulyaningrum, 2021, pp. 115–116) ini sebagai berikut: a) berbicara dengan perlahan, b) menanggapi perhatian fisik, c) menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka, d) berdiri dekat ketika berbicara dengan orang, e) selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak, f) mempunyai perkembangan awal otot-otot yang besar, g) belajar melalui memanipulasi perkembangan dan praktik, h) menghafal dengan cara berjalan dan melihat, i) menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca, j) banyak menggunakan isyarat tubuh, k) tidak dapat duduk diam untuk waktu lama, l) tidak dapat mengingat geografi kecuali jika mereka memang telah pernah berada di tempat itu, m) menggunakan kata-kata yang mengandung aksi, n) menyukai buku-buku yang berorientasi pada plot mereka mencerminkan aksi dengan gerakan tubuh saat membaca, o) kemungkinan tulisannya jelek, p) ingin melakukan segala sesuatu, q) menyukai permainan yang menyibukkan.

2) Diferensiasi Proses

Pada diferensiasi proses ini guru mempunyai peran untuk menganalisis pembelajaran yang dilakukan secara mandiri atau berkelompok. Menurut (Sulistiyosari et al., 2022, p. 69) diferensiasi proses meliputi : 1) Kegiatan berjenjang, artinya dalam tahap ini siswa dipastikan membangaun pemahaman yang sama dalam materi yang dipelajari, namun tetap mendukung terhadap perbedaan yang ada; 2) menyediakan pertanyaan pemandu sebagai pemantik siswa dalam mengeksplorasi materi yang sedang dipelajari. Membuat agenda individual siswa, seperti membuat catatan daftar tugas yang meliputi pekerjaan siswa sesuai dengan kebutuhannya; 4) memfasilitasi durasi waktu bagi siswa pada penyelesaian tugas, pada bagian ini guru perlu memperhatikan siswa yang perlu diberikan waktu tambahan dalam mengerjakan tugas sesuai dengan kemampuannya; 5) mengembangkan gaya belajar visual, kinestetik dan auditori; 6) mengklasifikasikan kelompok yang sesuai dengan kemampuan dan minat siswa.

3) Diferensiasi Produk

Pada tahap diferensiasi produk ini merupakan wujud pemahaman siswa terhadap sebuah materi yang ditujukan kepada guru. Produk pembelajaran memungkinkan guru menilai kemampuan siswa dan juga sebagai penentu untuk pembelajaran berikutnya. Adapun jenis produk yang dihasilkan sangat bervariasi, bisa berbentuk tulisan hasil pengamatan, presentasi, video, rekaman, dan sebagainya. Pembuatan produk ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman siswa secara luas terkait materi yang dipelajari baik secara individual maupun kelompok. Menurut (Sulistiyosari et al., 2022, p. 79) terdapat dua titik fokus yang terdapat pada diferensiasi produk yaitu tantangan dan kreativitas.

Pendekatan ini memiliki beberapa prinsip yang harus dipahami oleh guru, antara lain (1) mengakomodasi perbedaan individual, (2) mengatasi kesulitan belajar, (3) inklusivitas (setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk sukses), dan (4) pengembangan kemampuan berpikir kritis.

2.2. Hasil Penelitian yang Relevan

Tabel 2.2
Hasil Penelitian yang Relevan

No	Sumber	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	(Bagindo & Yulia, 2019, p. 32)	Efektivitas Model Pembelajaran <i>Aptitude Treatment Interaction (ATI) Dan Team Assisted Individualization (TAI)</i> Terhadap Hasil Belajar	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Model pembelajaran ATI efektif terhadap hasil belajar siswa kelas VII SMPN 10 Batam, (2) Model pembelajaran TAI efektif terhadap hasil belajar siswa kelas VII SMPN 10 Batam, dan (3) Terdapat perbedaan efektivitas model pembelajaran ATI dan TAI terhadap hasil belajar siswa kelas VII	Penggunaan model pembelajaran ATI sebagai variabel bebas dan hasil belajar sebagai variabel terikat	Model pembelajaran yang diterapkan hanya satu

			SMPN 10 Batam. Kata kunci: Model pembelajaran ATI, Model Pembelajaran TAI, Hasil belajar siswa.		
2	(Setiani et al., 2013)	Upaya Meningkatk an Prestasi Belajar Akuntansi Dengan Menerapka n Model Pembelajara n <i>Aptitude Treatment Interaction</i> (ATI)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran ATI dapat meningkatkan n prestasi belajar mata pelajaran Akuntansi siswa kelas XI IPS di sebuah SMA Surakarta.	Penggunaan model Pembelajara n ATI yang dikaukan dalam penelitian	Penggunaa n strategi, materi pembelaja ran dan metode penelitian berbeda
3.	(Suhesti 2023)	Pemanfaat an Pembelaja ran Berdiferen sias Dalam Meningkat	Hasil Penelitian menunjukkan 1. Gambaran Pembelajaran Berdiferensiasi siswa pada Mata Pelajaran	Penggunaan strategi pembelajara n sebagai variabel X dalam penelitian	Penggunaa n variabel terikat yang berbeda dalam penelitian

		kan Motivasi Belajar Siswa Kelas XII Pada Mata Pelajaran Ekonomi di UPT SPF- SMA Negeri 22 Bone Kabupaten Bone	Ekonomi di UPT SPF- SMA Negeri 22 Bone Kabupaten Bone Pembelajaran Berdiferensiasi Konten adalah kategori Cukup, Pembelajaran Berdiferensiasi Proses kategori Baik Pembelajaran Berdiferensiasi Produk kategori Baik. 2. Gambaran Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi di UPT SMA Negeri 22 Bone Kabupaten Bone Analisis deskriptif setiap item pernyataan		
--	--	--	--	--	--

			Untuk <i>Pretest</i> Motivasi Belajar.		
--	--	--	--	--	--

2.3. Kerangka Berpikir

Menurut Uma Sekaran (Sugiono, 2019, p. 95) kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori hubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai hal yang penting. Dalam hal ini berkaitan dengan proses belajar mengajar siswa.

Belajar merupakan suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian. Dari proses belajar tersebut menghasilkan *output* yaitu hasil belajar. Hasil belajar memuat tiga ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Pada penelitian ini yang digunakan adalah ranah kognitif. Tingkatan hasil belajar kognitif terdiri dari: mengingat (C1), memahami (C2), mengaplikasi (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), mencipta (C6). Sebagaimana dijelaskan pada teori belajar Vygotsky (Sihotang & Sihombing, 2018) yaitu "dalam upaya mendapatkan pemahaman, individu berusaha mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan awal yang dimiliki sebelumnya kemudian membangun pengertian baru".

Mata pelajaran ekonomi memuat kompleksitas materi yang mana hal tersebut mempengaruhi bagaimana siswa menerima setiap pokok sub pembahasan apakah mampu dipahami dengan baik atau tidak. Seperti yang kita tahu bahwa ekonomi ini berkaitan erat dengan lingkungan sosial masyarakat baik itu secara langsung maupun objek tak langsung. Begitu pentingnya ekonomi bagi pengembangan ilmu-ilmu lain sebab menyentuh lini kehidupan masyarakat sosial baik secara teoritis maupun praktik di lapangan.

Ironisnya, bagi sebagian siswa ekonomi menjadi mata pelajaran yang sedikit sulit sebab bukan hanya materi lingkungan sosial saja tetapi memuat juga hitungan matematik yang cukup kompleks dan perlu pendalaman materi secara terstruktur. Sama halnya seperti matematika yang mana tidak semua siswa suka dengan pelajaran tersebut karena biasanya hitungan matematika yang dihindari oleh beberapa siswa dan hanya dipahami oleh siswa pintar saja.

Maka sangat penting peran pendidik dalam mengarahkan dan membimbing setiap perbedaan dan kebutuhan peserta sesuai gaya belajarnya masing masing. Hal

ini sesuai dengan pernyataan Snow (Pertiwi, 2017) bahwa semakin cocok perlakuan, metode pengajaran, *treatment*, yang diterapkan guru dengan perbedaan kemampuan (*aptitude*) siswa, maka semakin optimal hasil belajar yang dicapai.

Hasil belajar merupakan kemampuan yang didapatkan oleh siswa sesudah proses kegiatan belajar mengajar berlangsung yang dapat menghasilkan perbedaan tingkah laku dari segi pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya. Dari proses belajar tersebut dalam membangun keaktifan siswa, minat belajar, dan kebutuhan belajar dari setiap individu agar mendapatkan hasil belajar yang baik, maka diperlukan hubungan yang dapat menstimulus. Stimulus yang dimaksud adalah model pembelajaran dan pendekatan belajar yang dapat membangun pengetahuan serta keaktifan yang nantinya berdampak pada hasil belajar.

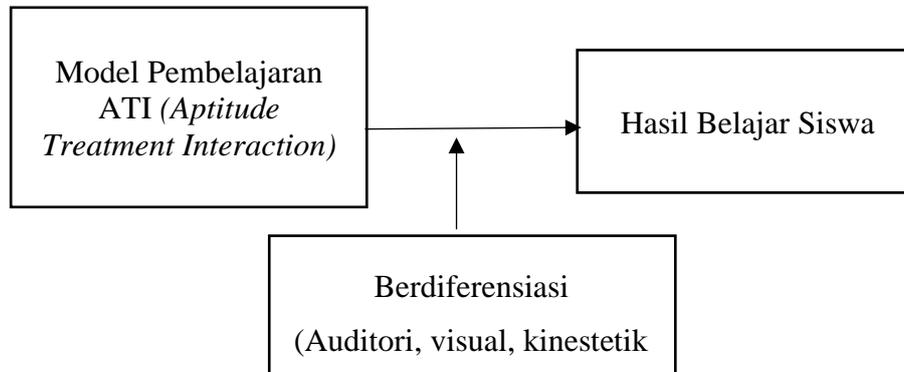
Ada berbagai jenis model pembelajaran yang dapat digunakan dan divariasikan dalam berlangsungnya suatu proses belajar. Salah satu model yang mampu memenuhi kebutuhan belajar siswa tanpa adanya penyamarataan gaya belajar serta dibutuhkannya *treatment* khusus agar terpenuhinya tujuan pembelajaran dan berpengaruh pada hasil belajar siswa yaitu model pembelajaran ATI (*Aptitude Treatment Interaction*).

Model pembelajaran ATI (*Aptitude Treatment Interaction*) menjadi strategi belajar siswa karena prinsip dan ciri dari model itu sendiri yaitu memberikan perlakuan (*treatment*) kepada masing-masing kelompok belajar siswa yang sebelumnya sudah dilakukan asesmen diagnostik. Pengelompokan tersebut bertujuan untuk mempermudah pengklasifikasian siswa antara siswa yang memiliki nilai tinggi, sedang dan rendah.

Selanjutnya adanya pendekatan berdiferensiasi yang didalamnya menghasilkan kelas yang beragam dari mulai diferensiasi konten, proses dan produk maka siswa berpeluang antusias mengikuti rangkaian proses belajar sebab strategi berdiferensiasi ini mendukung terciptanya efektivitas belajar siswa sesuai kebutuhan dan kemampuan siswa. Sejalan dengan pendapat Demir bahwa siswa yang belajar dalam lingkungan sekolah memiliki perbedaan satu sama lain baik gaya belajar, motivasi, minat, kesiapan belajar dan kemampuannya. Ketika proses belajar tersebut terpenuhi dengan baik maka akan berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar. Maka di dalam penelitian ini melalui pendekatan berdiferensiasi diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Adapun teori yang mendasari penelitian ini adalah

teori bloom (Ihwan Mahmudi et al., 2022) mengenai hasil belajar yang terdiri dari tiga ranah meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wulan Widiastuti bahwa model pembelajaran ATI (*Aptitude Treatment Interaction*) memberikan perlakuan (*treatment*) kepada siswa sesuai dengan keadaan atau bakat (*aptitude*) mereka. Berdasarkan paparan tersebut, dalam penelitian ini hubungan antar variabel penelitian digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

2.4. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono dalam bukunya mengemukakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiric (Sugiono, 2019).

Berdasarkan rumusan masalah, landasan teoritis, kerangka berpikir, maka penulis merumuskan hipotesis penelitian yaitu:

Hipotesis 1

H₀ : tidak terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara kelas yang menggunakan model pembelajaran ATI (*Aptitude Treatment Interaction*) pendekatan berdiferensiasi dengan siswa pada kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif sesudah perlakuan

H_a : terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara kelas yang menggunakan model pembelajaran ATI (*Aptitude Treatment Interaction*) pendekatan berdiferensiasi dengan siswa pada kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif sesudah perlakuan

Hipotesis 2

H_0 : tidak terdapat perbedaan hasil antara siswa yang menggunakan auditori, visual dan kinestetik

H_a : terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang menggunakan auditori, visual dan kinestetik

Hipotesis 3

H_0 : tidak terdapat perbedaan antara model pembelajaran ATI (*Aptitude Treatment Interaction*) menggunakan pendekatan berdiferensiasi dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa auditori, visual, dan kinestetik dalam mempengaruhi hasil belajar

H_a : terdapat perbedaan antara model pembelajaran ATI (*Aptitude Treatment Interaction*) menggunakan pendekatan berdiferensiasi dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa auditori, visual, dan kinestetik dalam mempengaruhi hasil belajar.